

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Amerika memiliki kerenggangan hubungan dengan Libya sejak Libya dipimpin oleh Moammar Khadafy, seorang tokoh yang mendukung gerakan terorisme. Hubungan permusuhan AS-Libya sempat memuncak pada era Presiden AS Ronald Reagan. Bahkan, atas perintah Reagan, AS melancarkan serangan udara ke Tripoli dan Benghazi tahun 1986, menewaskan puluhan orang, termasuk seorang putri angkat Khadafy, sedangkan Khadafy sendiri selamat.<sup>1</sup> Amerika juga mengecam Libya yang diduga terlibat dalam aksi pemboman pesawat Pan Am Penerbangan 103 di atas Lockerbie, Skotlandia.

Dukungan Libya terhadap teroris dan sebagai negara penyedia senjata massal telah membuat Amerika menjatuhkan sanksi kepada Libya. Hubungan yang renggang antara Amerika dengan Libya tersebut mulai membaik di tahun 2003, Libya secara terbuka menyatakan menghentikan dukungannya terhadap teroris. Hal tersebut membuat Amerika mulai tertarik untuk melakukan hubungan baik kembali dengan Libya.

Keinginan Amerika untuk menjalin hubungan baik kembali dengan Libya diwujudkan dengan melakukan kunjungan ke Libya. Menteri luar negeri Amerika, Condoleezza Rice ke Tripoli pada 6 September 2008 melakukan kunjungan ke Libya. Kunjungan ini menandai dimulainya lagi hubungan Amerika dengan Libya

---

<sup>1</sup>“Libya Mulai Masuk dalam Era Pembaruan dan Keterbukaan,” [http://www.unisosdem.org/kliping\\_detail.php?aid=2703&coid=1&caid=24](http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=2703&coid=1&caid=24), diakses tanggal 5 Januari 2009.

setelah selama puluhan tahun kedua negara saling bermusuhan. Membaiknya hubungan Amerika dengan Libya menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena Amerika mau memperbaiki hubungan dengan Libya setelah Libya mengumumkan secara resmi untuk menanggalkan produksi senjata pemusnah massalnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba untuk menganalisa mengenai apa yang menjadi kepentingan Amerika dalam rangka menjalin hubungan baik lagi dengan Libya, sehingga judul dari penelitian ini adalah “Kepentingan Amerika Melakukan Normalisasi Hubungan dengan Libya”.

Libya terletak di Afrika bagian utara, berbatasan dengan Laut Tengah, Mesir di sebelah timur, Sudan di tenggara, Chad dan Niger diselatan serta Aljazair dan Tunisia di sebelah barat. Semula Libya adalah sebuah kerajaan yang didirikan pada 24 Desember 1951. Raja Idris I bertindak sebagai pemimpin pemerintahan. Italia merebut Libya dari kekaisaran Ottoman dan menjadikan Libya sebagai wilayah jajahannya. Libya mendapat kemerdekaan setelah Italia menyerah kepada sekutu dalam PD II. Tahun 1951, Amerika mendukung kemerdekaan Libya dan disusul dengan peningkatan hubungan sampai tingkat kedutaan.

Hubungan Amerika dengan Libya berhenti ketika Kapten Moammar Khadafi memimpin revolusi Al Fatah untuk menyingkirkan Raja Idris pada tahun 1969. Pada masa kekuasaannya, Khadafi melancarkan revolusi budaya dengan maksud menyingkirkan semua ideologi dan pengaruh yang berasal dari barat seperti komunisme dan kapitalisme. Sejak saat ini hubungan antar keduanya semakin memburuk dan mencapai titik terendah.

Masih pada tahun 1979, pesawat tempur Amerika menembak jatuh dua pesawat tempur Libya di atas teluk Sidra. Pesawat tempur tersebut ditembak karena lewat di atas teluk Sidra tanpa ijin sebelumnya. Insiden ini memperburuk hubungan keduanya dan dilanjutkan dengan penutupan kedutaan Amerika di Tripoli pada Februari 1980.

Penutupan kedutaan Amerika di Libya menandakan bahwa hubungan antara Amerika dengan Libya secara resmi terputus. Artinya, secara politik tidak ada hubungan antar kedua negara. Pada Januari 1986, presiden Amerika yang saat itu sedang dijabat oleh Ronald Reagan memutuskan untuk menghentikan hubungan dagang dan ekonomi dengan Libya.

Libya juga diduga terlibat dalam aksi pemboman pesawat Pan Am Penerbangan 103 di atas Lockerbie, Skotlandia.<sup>2</sup> Penembakkan pesawat Pan Am tersebut dilakukan oleh teroris yang disinyalir didukung oleh Libya. Amerika Serikat dan negara Barat lainnya pada akhirnya mengucilkan Libya. Dunia Barat mendiskreditkan pemimpin Libya Moammar Khadafy sebagai tokoh yang mendukung gerakan terorisme.<sup>3</sup>

Amerika menarik perusahaan-perusahaannya di Libya saat Amerika memiliki kerenggangan dengan Libya yang selanjutnya dengan cepat digantikan oleh perusahaan dari negara lain. Hal itu membuat hegemoni Amerika semakin menurun. Perusahaan-perusahaan minyak Amerika di Libya harus meninggalkan Libya karena dilarang pemerintah Amerika beroperasi di negara tersebut.

---

<sup>2</sup> Korban mencapai 270 orang, dan serangan terhadap satu tempat disko di Berlin tahun 1986 yang menewaskan tiga orang dan melukai 229 orang lainnya.

<sup>3</sup>“Rice Lakukan Kunjungan Bersejarah ke Libya,”  
<http://www.jaknews.com/2008/pol/sep/05092008-1000jak06.htm>, diakses tanggal 6 Februari 2009.

Penurunan hegemoni Amerika dapat ditingkatkan dengan adanya hubungan baik kembali antara Amerika dengan Libya.

Kebencian Amerika terhadap Libya membuat Amerika mendukung saat Dewan Keamanan PBB menerbitkan resolusi 748 dan 883 pada tahun 1992/1993. Isi dari resolusi adalah menjatuhkan sanksi kepada Libya, membekukan aset-aset dan mengembargo perlengkapan penambangan minyak secara selektif.<sup>4</sup>

Akibat aktivitas Libya yang dianggap sering merugikan banyak negara maka Libya mendapat berbagai sanksi yang diberikan oleh Amerika maupun PBB, yaitu:

**Tabel 1**  
**Sanksi yang Diberikan oleh Amerika Maupun PBB**  
**terhadap Libya<sup>5</sup>**

<b>Pemberi Sanksi</b>	<b>Sanksi</b>
<b>Amerika Serikat</b>	1959 perusahaan minyak Amerika dilarang pemerintah Amerika untuk beroperasi di Libya.
	Amerika mengenakan sanksi ekonomi terhadap Libya tahun 1986, karena Libya dianggap mendukung terorisme internasional yaitu larangan impor minyak Libya.
<b>PBB</b>	sanksi ekonomi tahun 1992, yang dijatuhkan atas kasus Lockerbie dalam penerbangan tanggal 21 Desember 1988. Sanksi tersebut berupa larangan impor peralatan yang berkaitan dengan minyak dan pembekuan aset keuangan di luar negeri.

Hubungan antara Amerika dengan Libya telah banyak meningkat dalam beberapa tahun ini, setelah Libya menentang terorisme dan mengatakan bahwa pada tahun 2003 negara itu telah menghentikan usaha memperoleh senjata

<sup>4</sup>“Islam, AS, dan Tesis Hutington”, <http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-11-voa11.cfm>, diakses tanggal 12 Februari 2009.

<sup>5</sup>“Di Balik Transaksi Lockerbie antara AS dan Libya,” [http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0309/07/In/548677.html](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0309/07/In/548677.html), diakses tanggal 5 Januari 2009.

penghancur massal. Saat Khadafi di tahun 2003 mengumumkan secara resmi untuk menanggalkan program produksi senjata pemusnah massal, hubungan Amerika dengan Libya semakin baik.

Kehadiran Amerika Serikat dalam menjalin kerjasama dengan berbagai negara selalu menarik untuk dikaji karena begitu kuatnya kepentingan yang dibawa oleh Amerika Serikat sendiri. Kepentingan yang dibangun atas peran Amerika Serikat sebagai negara *superpower* dapat selalu dikaitkan dengan pengembangan hegemoni Amerika Serikat. Peran Amerika Serikat sebagai negara *superpower* inilah yang melatarbelakangi meningkatnya hubungan baik Amerika Serikat dengan Libya.

Pada tahun 2006 Amerika mencabut sanksi ekonomi terakhirnya yang telah diberlakukan sejak awal tahun 1980-an. Menurut Sean McCormack, juru bicara Departemen Luar Negeri AS, hubungan AS-Libya selanjutnya semakin maju, bertambah baik, setelah Amerika membuat kemajuan dalam berbagai praktek berdasarkan berbagai masalah penting yang melibatkan hubungan AS-Libya.

Saat ini konflik antara Amerika dengan Libya mulai mengarah pada perdamaian. Abdel-Rahman Shalqam, Menteri Luar Negeri Libya pada tanggal 3 Januari 2008 berkunjung ke Gedung Putih dan Kongres AS, serta bertemu dengan pejabat-pejabat tinggi AS lainnya pada 4 Januari 2008. Shalqam, bertemu dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS), Condoleezza Rice, yang menjadi tuan rumah dalam kunjungan tingkat tinggi. Pertemuan Shalqam dengan

Rice di Departemen Luar Negeri AS itu, merupakan pertemuan yang pertama, dilakukan pada tanggal 4 Januari 2008.<sup>6</sup>

Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk memperdalam hubungan-hubungan di antara kedua negara, suatu kemajuan yang dicapai setelah Libya mengancam terorisme dan setuju untuk membongkar sistem persenjataan perusak massalnya pada 2003. Kunjungan itu tanpa adanya kontroversi apapun. Pembicaraan kedua menteri luar negeri antara lain membahas keinginan AS agar Libya melakukan perubahan-perubahan dan mencapai kemajuan dalam pelaksanaan hak asasi manusia.<sup>7</sup> Amerika Serikat sejak pertemuan tersebut kemudian memulihkan hubungan dengan Libya, mencabut negara itu dari daftar negara sponsor terorisme.

Libya juga mengikuti berbagai pertemuan sejak 4 Januari 2008. Libya mulai menampilkan pejabat tinggi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan di New York, di mana Libya mengambil alih posisi sebagai Ketua Dewan Keamanan (DK) PBB selama Januari 2008, di permulaan tugas dua tahunan badan pembuat keputusan terpenting di PBB tersebut Rice telah dua kali bertemu dengan Menlu Libya di PBB, New York, namun pada saat itu Libya masih belum mempunyai pejabat tinggi di Washington sejak tahun 1970-an.

Pada akhirnya tanggal 14 Agustus 2008, Khadafy menyatakan kesediaan membayar kompensasi kepada keluarga korban kasus peledakan pesawat Boeing 747 milik Pan AM tahun 1988 di atas wilayah udara Lockerbie, Skotlandia.

---

<sup>6</sup>“Rice Jadi Tuan Rumah Kunjungan Bersejarah Menlu Libya,”  
<http://www.antara.co.id/arc/2008/1/4/rice-jadi-tuan-rumah-kunjungan-bersejarah-menlu-libya/>,  
diakses tanggal 5 Februari 2009.

<sup>7</sup>*Ibid.*

Khadafy menyetujui pembayaran 2,7 milyar dollar AS bagi seluruh 270 penumpang dan awak pesawat yang tewas dalam penerbangan tanggal 21 Desember 1988.<sup>8</sup> Keputusan ini disambut baik oleh Amerika yaitu dengan menjalin beberapa kesepakatan untuk membayar ganti rugi atas tragedi Lockerbie tahun 1988.<sup>9</sup> Niat baik dari Amerika untuk memperbaiki hubungan dengan Libya dilakukan dengan lawatan Menlu Amerika ke Libya pada 6 September 2008.

Dipahami bahwa pemulihan hubungan baik antara Libya dengan Amerika dapat terlihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>“Rice Berharap Berkunjung ke Libya,” <http://www.antara.co.id/arc/2007/12/22/rice-berharap-berkunjung-ke-libya/>, diakses tanggal 5 Februari 2009.

**Tabel 2**  
**Aktivitas Pemulihan Hubungan Baik antara Libya dengan Amerika**

Tanggal	Keterangan
15 Mei 2006	Keputusan Amerika pada tanggal 15 Mei 2006 untuk memulihkan kembali hubungan diplomatik dengan Libya yang telah terputus. Condoleezza Rice mengumumkan secara terbuka bahwa Amerika secara resmi telah berupaya untuk memulihkan kembali hubungan diplomatiknya dengan Libya.
3 Januari 2008	Shalqam berkunjung ke Gedung Putih dan Kongres Amerika. Kunjungan tersebut menurut Shalqam merupakan kunjungan untuk melakukan pendekatan dan meyakinkan kepada pemerintah Amerika bahwa Libya telah bertanggungjawab terhadap korban pesawat Pan Am, yang dibom pada 1988 di atas Lockerbie, Skotlandia.
4 Januari 2008	Shalqam bertemu dengan Condoleezza Rice dan pejabat-pejabat tinggi AS di Departemen Luar Negeri Amerika. Menteri Luar Negeri Libya, Abdel-Rahman Shalqam, bertemu dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS), Condoleezza Rice, yang menjadi tuan rumah dalam kunjungan tingkat tinggi sekaligus bersejarah dari pejabat Libya ke Washington DC dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Pertemuan Shalqam dengan Rice di Departemen Luar Negeri Amerika itu, bertujuan untuk memperdalam hubungan-hubungan di antara kedua negara, suatu kemajuan yang dicapai setelah Libya mengecam terorisme dan setuju untuk membongkar sistem persenjataan perusak massalnya pada 2003. Amerika sejak itu kemudian memulihkan hubungan dengan Libya, mencabut negara itu dari daftar negara sponsor terorisme dan pada 2006, Amerika mencabut sanksi ekonomi terakhirnya yang telah diberlakukan sejak awal tahun 1980-an. <sup>10</sup>
6 September 2008	Condoleezza Rice berkunjung ke Libya. Rice berkunjung ke Libya setelah ke Lisabon, Portugal. Rice mendesak Kaddafi soal ganti-rugi yang ditandatangani pada 14 Agustus 2008. Kunjungan itu juga membahas kompensasi terhadap orang Libya yang tewas pada 1986, ketika pesawat Amerika melakukan pemboman terhadap Tripoli dan Benghazi. Empat puluh orang tewas dalam kasus itu.

Sumber: "Rice Jadi Tuan Rumah Kunjungan Bersejarah Menlu Libya," <http://www.antara.co.id/arc/2008/1/4/rice-jadi-tuan-rumah-kunjungan-bersejarah-menlu-libya/>, diakses tanggal 5 Februari 2009.

Kedekatan hubungan antara Amerika dengan Libya awalnya ditentang oleh Perancis karena Perancis menginginkan Libya lebih dahulu menyelesaikan pembayaran korban penembakan pesawat yang telah dilakukannya baru dapat

<sup>10</sup> *Ibid.*



dekat dengan negara-negara Eropa. Inggris dan Bulgaria mengajukan resolusi untuk mencabut sanksi DK PBB dan Amerika terhadap Libya, setelah Libya menolak kedekatan dengan terorisme dan memikul tanggungjawab bagi pemboman pesawat terbang Pan Am 103 diatas Lockerbie, Skotlandia pada tahun 1988. Namun Perancis telah mengancam akan memveto resolusi yang diusulkan itu, dan menuntut penyelesaian lebih besar untuk pemboman pesawat perusahaan penerbangan Perancis, U-T-A diatas Niger.<sup>11</sup> Perluasan hegemoni yang dilakukan Cina atas negara-negara Afrika juga terhambat dengan terjalinnya hubungan baik antara Amerika dengan Libya. Kedekatan Amerika dengan Libya tentu akan membawa dampak perluasan hegemoni Amerika terhadap negara-negara Afrika lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibuat maka permasalahan yang akan dibahas disini adalah mengapa Amerika Serikat berusaha untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Libya?

---

<sup>11</sup>“PBB: Pencabutan Sanksi Terhadap Libya Kemungkinan Akan Ditunda”, <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2003-08/a-2003-08-21-9-1.cfm>, diakses tanggal 10 April 2009.

### C. Kerangka Konseptual

Penulisan skripsi ini menggunakan konsep kepentingan nasional, namun terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian normalisasi. Definisi normalisasi menurut kamus politik internasional adalah:

- a. Tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan hubungan antara negara kepada hubungan yang normal.
- b. Usaha untuk membuka kembali hubungan antara negara yang semula diputuskan.<sup>12</sup>

Amerika pada awalnya menjalin hubungan baik dengan Libya. Namun pada saat Libya mendukung keberadaan teroris, maka terjadi konflik antara Libya dengan Amerika. Konflik tersebut dikarenakan perubahan nilai yang ada. Nilai tersebut adalah dukungan Libya terhadap teroris, dimana Amerika merupakan negara yang tidak mendukung keberadaan teroris.

Kerenggangan tersebut pada akhirnya membuat Amerika berusaha melakukan normalisasi dengan Libya. Dipahami bahwa konflik yang berlanjut secara terus menerus dapat menyebabkan tindak kekerasan. Di saat Libya telah menyatakan dirinya menentang keberadaan teroris dan memusnahkan senjata massal maka Amerika selayaknya melakukan normalisasi terhadap Libya.<sup>13</sup>

Normalisasi yang dilakukan oleh Amerika merupakan upaya Amerika untuk merealisasikan kepentingan nasional yang dimilikinya. Normalisasi dapat menjadikan hubungan antara Amerika dengan Libya yang tadinya renggang menjadi lebih baik. Normalisasi tersebut pada akhirnya menjadi sarana bagi

---

<sup>12</sup>Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1993, hal. 111.

<sup>13</sup>Moctar Lubis, *Menggapai Dunia Damai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, hal.138.

Amerika untuk melakukan kerjasama dengan Libya yang berujung pada pemenuhan kepentingan-kepentingan nasional Amerika.

Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang populer dalam menganalisa permasalahan yang timbul dalam kajian hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku. Kepentingan nasional tersebut dapat dijadikan alasan suatu negara untuk mengambil suatu kebijakan luar negerinya. Analisis yang sering digunakan oleh para peneliti hubungan internasional adalah konsep kepentingan nasional, sebab konsep kepentingan nasional merupakan dasar bagi suatu negara untuk menjelaskan perilaku luar negeri serta sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan politik luar negeri suatu negara. Konsep kepentingan ini sekaligus menjadi dasar evaluasi kebijakan luar negeri.<sup>14</sup>

Penulis menggunakan analisis berdasarkan konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton dalam penelitian ini. Kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton merupakan tujuan pokok yang paling penting yang menjadi pedoman para pembuat keputusan di suatu negara dalam membuat kebijakan politik. Negara akan mengedepankan kepentingan utamanya, termasuk di dalamnya hak untuk mempertahankan diri, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan dan kesejahteraan ekonomi.<sup>15</sup>

Jack C.Plano dan Roy Olton mengungkapkan apa yang dimaksud kepentingan nasional adalah politik luar negeri sebagai strategi atau bagian yang terencana dari tindakan yang dihasilkan oleh pembuat keputusan suatu negara di

---

<sup>14</sup>Dorothy Pickles, *Pengantar Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Terjemahan , Jakarta, 2001, hal.18.

<sup>15</sup>Jack, C. Plano and Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, Western Michigan University, California, 1980. hal.9

dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional yang tujuannya mencapai kepentingan nasional.<sup>16</sup>

Kepentingan nasional secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu kepentingan dalam negeri dan kepentingan luar negeri. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut sarana yang dilakukan adalah dengan melalui kebijakan politik setiap negara. Kebijakan dalam negeri suatu negara terkait dengan hubungan pemerintah dengan rakyatnya sedangkan kebijakan luar negeri terkait dengan kepentingan internasional. Terjalannya kembali hubungan baik antara Amerika dengan Libya adalah salah satu bentuk kebijakan luar negeri yang didasarkan pada kepentingan nasional Amerika Serikat.

Menurut Jack C. Plano kepentingan nasional suatu negara tersebut dijadikan dasar dan penentu utama, menjadi pemandu para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri atau tujuan utama yang dituju oleh negara. Kepentingan nasional yang menjadi dasar dapat mencakup:<sup>17</sup>

**1. Pertahanan diri (*self preservation*)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk mempertahankan diri agar negara yang memiliki *power* besar tidak melakukan atau merebut hegemoni kekuasaan yang nantinya dapat menimbulkan perpecahan, untuk mempertahankan diri tersebut negara yang bersangkutan melakukan kerjasama bilateral ataupun dalam wadah organisasi internasional. Konsep pertahanan diri (*self preservation*) ini mengalami perkembangan, sebab pertahanan diri bukan hanya didasarkan pada landasan pertahanan terhadap geografis negara tetapi berkaitan dengan kekuasaan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal.127.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal.217.

hegemoni suatu negara kepada negara lain, sehingga menggunakan kekuatan-kekuatan dalam negeri untuk mempertahankan hegemoni kekuasaannya tersebut.

2. **Kemandirian (*independence*)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk mendapatkan kekuatan dengan melakukan kerjasama dengan negara lain dengan tujuan agar negara tersebut tidak dijajah atau tunduk kepada negara lainnya. Ketergantungan yang begitu besar yang dimiliki suatu negara terhadap negara lain dapat membuat negara itu sama dengan mengalami penjajahan. Artinya negara yang ketergantungannya tinggi pasti akan terikat untuk menuruti kehendak dari negara tempatnya bergantung tersebut.
3. **Integritas territorial (*territorial integrity*)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya mendapatkan kebutuhan terhadap suatu wilayah yang dinilai strategis dan menguntungkan.
4. **Keamanan militer (*military security*)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk menjaga negaranya dari kekuatan militer negara lain atau sebagai antisipasi dari gangguan militer negara lainnya. Setiap negara berusaha untuk menghindari penjajahan dari negara lain utamanya dari tekanan militer yang dilakukan oleh negara yang lebih memiliki kekuatan militer dari negaranya; dan
5. **Kemakmuran ekonomi (*economic wellbeing*)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk memperoleh cadangan devisa negara lain, misalnya minyak dan gas. Kepentingan nasional tersebut bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi dalam negeri.

Amerika Serikat, dalam setiap aktivitas politik luar negeri pada kenyataannya berlandaskan pada kepentingan nasional. Dari lima cakupan kepentingan nasional yang diungkapkan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton, jika dikaitkan dengan kepentingan Amerika Serikat dalam menjalin hubungan dengan Libya, dapat dilihat bahwa faktor mempertahankan diri (*self preservation*) dan kepentingan ekonomi (*economic wellbeing*) memiliki peran besar terhadap kerjasama bilateral Amerika Serikat dengan Libya.

Kepentingan Amerika Serikat dalam meningkatkan kerjasama dengan Libya berkaitan dengan adanya kepentingan pertahanan diri (*self preservation*) dan kepentingan ekonomi (*economic wellbeing*).

### **1. Kepentingan pertahanan diri (*self preservation*)**

Kepentingan pertahanan diri berupa kepentingan perluasan pengaruh Amerika di kawasan Afrika. Amerika ingin memperluas pengaruhnya di wilayah Afrika karena selama ini belum banyak negara di Afrika yang melakukan kerjasama dengan Amerika dibandingkan dengan negara di benua lain seperti Asia Tenggara. Perluasan pengaruh tentu saja akan membawa dampak positif di bidang lain seperti politik dan ekonomi.

Dipahami bahwa sebelum Amerika berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan Libya, telah terdapat beberapa negara yang terlebih dahulu mendekati Libya yaitu Inggris, Spanyol, dan Italia. Pendekatan Inggris terhadap Libya dilakukan dengan mengirim seorang pejabat tinggi Inggris yaitu Menteri Luar Negeri Inggris, Mike O'Brien, ke Tripoli, ibu kota Libya pada tanggal 7 Agustus 2002. Ini merupakan kunjungan pejabat pertama

Inggris ke Libya dalam hampir 20 tahun.<sup>18</sup> Negara lain yang melakukan pendekatan terhadap Libya adalah Spanyol. Perdana Menteri Spanyol, Jose Maria Aznar melakukan kunjungan selama dua hari ke Libya yaitu tanggal 3-4 Oktober 2002. Di akhir bulan Oktober 2002, PM Italia Silvio Berlusconi juga berkunjung ke Tripoli.<sup>19</sup>

Ketiga kunjungan yang dilakukan oleh negara-negara tersebut ditujukan untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan Libya bahkan Aznar menegaskan bahwa Libya merupakan mitra penting Spanyol. Kunjungan Aznar ke Libya merupakan hasil kontak rahasia berbulan-bulan. Tampaknya Spanyol juga ikut berperan dalam membujuk Libya untuk membuka diri terhadap pergaulan dunia.<sup>20</sup>

Banyaknya negara besar lainnya yang mencoba melakukan pendekatan dengan Libya membuat Amerika ikut tertarik untuk melakukan hal yang serupa. Kedekatan dengan Libya dapat meningkatkan hegemoni Amerika. Saat Libya mendukung teroris dan secara terbuka menyediakan senjata pemusnah massal, Amerika menentang keras Libya hingga menjatuhkan sanksi kepada Libya. Namun setelah menyatakan pemerintah menyatakan bahwa Libya tidak mendukung teroris dan tidak lagi menyediakan senjata pemusnah massal maka tidak ada alasan bagi Amerika untuk terus memusuhi Libya.

---

<sup>18</sup>“Kunjungan Menlu Inggris ke Tripoli, Pejabat Pertama Dalam 20 Tahun,” <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2002-08/a-2002-08-07-4-1.cfm>, diakses tanggal 5 Januari 2009.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>“Libya Mulai Memasuki Era Pembaruan dan Keterbukaan,” *Op.Cit.*

Adanya upaya Amerika untuk menjalin hubungan baik dengan Libya berkaitan dengan upaya pertahanan diri berupa membentuk hegemoni Amerika di dunia internasional<sup>21</sup> dan perluasan pengaruh Amerika di kawasan Afrika. Saat Amerika memiliki kerenggangan dengan Libya, Amerika menarik perusahaan-perusahaannya di Libya yang selanjutnya dengan cepat digantikan oleh perusahaan dari negara lain. Hal itu membuat hegemoni Amerika semakin menurun. Apabila Amerika berhasil menjalin hubungan baik dengan Libya maka pengaruh Amerika terhadap negara-negara di kawasan Afrika akan meningkat dan itu membawa dampak politik bagi Amerika.

## **2. Kepentingan ekonomi (*economic wellbeing*)**

Kepentingan Amerika berkaitan dengan kepentingan ekonomi (*economic wellbeing*), dapat dibagi menjadi dua kepentingan, yaitu: kepentingan memenuhi kebutuhan energi dan kepentingan memperluas bisnis minyak perusahaan Amerika di Libya. Amerika Serikat merupakan negara di dunia yang paling membutuhkan minyak dan gas.

Saat Amerika memusuhi Libya, menyebabkan perusahaan-perusahaan minyak Amerika di Libya harus meninggalkan Libya karena dilarang pemerintah Amerika beroperasi di negara tersebut. Hal itu membuat perusahaan-perusahaan “raksasa” Eropa seperti *Total* dari Perancis, *MV* dari Austria, dan *Rishpool* dari Spanyol beroperasi menggantikan perusahaan minyak Amerika di Libya sejak tahun 1959.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*



Ketersediaan minyak yang ada di Libya akan terus dieksplorasi oleh negara lain apabila Amerika tidak menjalin hubungan baik dengan Libya. Libya merupakan negara anggota Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), dan produsen minyak terbesar kedua di benua Afrika dengan 1,7 juta barel per hari.<sup>22</sup> Tentu saja dengan membaiknya hubungan Amerika dengan Libya maka berdampak pada perluasan pengaruh Amerika di Libya utamanya dan Amerika dapat bersaing kembali dalam hal penguasaan minyak di Libya dengan negara-negara lain yang telah melakukan hubungan bilateral dengan Libya. Artinya, kehadiran ketiga negara tersebut membuat Amerika terancam secara ekonomi karena akan bersaing untuk memperebutkan simpati pemerintah Libya dalam hal pengelolaan minyak dan gas di Libya.

Amerika begitu bergantung dengan minyak dan gas. Kebutuhan akan energi terutama minyak mentah, kemudian menjadi prioritas politik global Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden George W. Bush sejak awal abad ke 21. Pada bulan Mei 2001, Dick Cheney kembali berpidato di depan para pelaku bisnis khususnya bisnis energi minyak, bahwa dalam 25 tahun mendatang keamanan pasokan energi menjadi prioritas dari kebijakan perdagangan dari politik luar negeri Amerika Serikat.

Kebutuhan energi khususnya minyak mentah dan gas alam bagi negara-negara besar seperti Amerika Serikat, berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas militer yang senantiasa membutuhkan dukungan energi, demikian

---

<sup>22</sup>“Libya Akan Pasok Minyak Mentah ke Indonesia 20 Tahun,”  
<http://www.antara.co.id/arc/2008/2/8/libya-akan-pasok-minyak-mentah-ke-indonesia-20-tahun/>,  
diakses tanggal 5 Februari 2009.

pula dengan proses industrialisasi, oleh karena itu Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang sangat giat mengembangkan kekuatan militer pada masa paska Perang Dingin atas dasar kebutuhan strategi keamanan global.

Apabila terdapat hubungan yang baik antara Amerika dengan Libya maka diharapkan akan ada kerjasama bilateral dalam mengeksplorasi minyak dan gas di Libya. Perusahaan Minyak Ternama dunia, seperti Amoco, Chevron, Exxon dan Mobil Oil dari Amerika Serikat telah menyatakan kesiapannya untuk melakukan kerjasama dengan Libya.<sup>23</sup>

Libya yang dikenal sebagai negara pengekspor minyak menjadi sangat menarik bagi Amerika, sebab selain untuk kepentingan memenuhi kebutuhan energi serta ada kepentingan memperluas bisnis Amerika di Libya. Bill Richardson yang pernah menjabat sebagai Menteri Energi Amerika Serikat pernah mengatakan bahwa kepentingan energi Amerika Serikat sangat bergantung pada ketersediaan minyak mentah dan gas alam yang mencukupi.<sup>24</sup>

Upaya yang dilakukan oleh Amerika untuk mendekati Libya dengan cara diplomatik. Diplomasi merupakan upaya yang dilakukan melalui perundingan dan diharapkan melalui diplomasi dapat diperoleh kesepakatan antara pihak-pihak yang melakukan diplomasi. Kesepakatan dalam diplomasi dapat terwujud apabila masing-masing pihak tidak hanya mengedepankan kepentingannya tetapi juga memperhatikan kepentingan pihak lain.<sup>25</sup> Diplomasi yang dilakukan adalah

---

<sup>23</sup>Indrya Smita Notosusanto, *Politik Global Amerika Serikat Pasca Perang Dingin*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, hal.120.

<sup>24</sup>“Libya Akan Pasok Minyak Mentah ke Indonesia 20 Tahun,” *Op.Cit.*

<sup>25</sup>Douglas J. Murray dan Paul R. Viotti, *Op.Cit.* Hal.15.

diplomasi secara langsung dalam arti melakukan pendekatan tanpa meminta bantuan negara atau organisasi lain.

Disimpulkan bahwa Amerika Serikat sangat bergantung pada ketersediaan minyak mentah dan gas alam yang mencukupi. Libya merupakan negara yang mampu memenuhi kebutuhan minyak Amerika melalui kerjasama di bidang ekonomi sehingga penting bagi Amerika untuk menjalin hubungan baik kembali dengan Libya. Tanpa adanya suatu hubungan baik, kerja sama dalam bidang ekonomi tidak akan mungkin dapat terwujud. Selain itu, Amerika Serikat dapat melakukan dua tugas sekaligus dengan adanya sumber energi di Libya, yaitu memenuhi kebutuhan energinya dan berupaya meningkatkan hubungan ekonomi sehingga membantu perluasan bisnis Amerika di Libya. Kepentingan lainnya adalah berupa kepentingan perluasan pengaruh Amerika di kawasan Afrika dengan membawa Libya lebih dekat dengan Barat baik secara politik maupun ekonomi dengan melakukan proses demokratisasi dan liberalisasi ekonomi di Libya.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut latar belakang kepentingan Amerika Serikat menjalin hubungan baik lagi dengan Libya disebabkan adanya dua faktor, yaitu:

1. kepentingan untuk mempertahankan diri (*self preservation*) berupa peningkatan hegemoni dan perluasan pengaruh, serta

2. kepentingan ekonomi (*economic wellbeing*) berupa *supply* energi dan peningkatan bisnis minyak perusahaan Amerika di Libya.

## **E. Metodologi Penelitian**

### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses skripsi ini adalah metode deskripsi analitik, dengan mengumpulkan data dan fakta, kemudian berdasarkan kerangka konsep disusun secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan) yang menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi, artikel-artikel, jurnal, pencarian data internet, surat kabar, dan majalah-majalah.

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dalam mengetahui kepentingan Amerika Serikat dalam menjalin hubungan kembali dengan Libya.

## 2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan agar dapat dimanfaatkan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi analisis dalam skripsi ini, penulis melakukan pembahasan sejak tahun 2006 hingga tahun 2008. Dipilihnya tahun 2006 karena pada tahun tersebut Amerika mulai melakukan normalisasi dengan menarik sanksi ekonominya terhadap Libya sedangkan dipilihnya tahun 2008 karena pada tahun tersebut klimaks terjalinnya hubungan baik antar kedua negara.

### **H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, skripsi ini terbagi kedalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai: alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Dinamika Hubungan Amerika dengan Libya, yang akan dijelaskan tentang hubungan Amerika dengan Libya dari awal atau sejarah hubungan keduanya, terhentinya hubungan kedua negara, serta kembali membaiknya hubungan tersebut.

Bab III. Kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan peningkatan kerjasama dengan Libya berkaitan dengan adanya kepentingan pertahanan diri (*self preservation*).

Bab IV. Berkaitan dengan kepentingan ekonomi (*economic well being*), Amerika Serikat melakukan strategi untuk memperoleh pasokan energi baru berupa minyak dan gas dan peningkatan bisnis minyak perusahaan Amerika di Libya.

Bab V. Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari penelitian, di mana kesimpulannya merupakan hasil analisis yang berasal dari hipotesa yang telah disesuaikan dengan fakta di lapangan.